

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi-puisi karya penyair-penyair Indonesia yang mengangkat tema perjuangan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Analisis struktural puisi digunakan untuk menganalisis puisi-puisi yang dianggap mengandung nilai perjuangan. Dalam analisis struktural puisi terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi meliputi diksi, kata konkret, pengimajian, bahasa figuratif (majas), versifikasi (rima dan ritma), serta tata wajah (tipografi). Sedangkan struktur batin meliputi tema, perasaan (*feeling*), nada dan suasana, serta amanat. Analisis struktural tersebut digunakan untuk mengkaji struktur fisik dan struktur batin yang terdapat pada puisi-puisi karya penyair-penyair Indonesia dengan tema perjuangan. Puisi-puisi yang dianalisis struktur fisik dan struktur batinnya adalah puisi “*Diponegoro*” karya Chairil Anwar, “*Atas Kemerdekaan*” karya Sapardi Djoko Damono, “*Doa Serdadu sebelum Berperang*” karya W.S Rendra, “*Sebuah Jaket Berlumur Darah*” karya Taufik Ismail, dan puisi “*Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu*” karya Aming Aminoedin. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa puisi-puisi yang telah disebutkan mengandung nilai-nilai perjuangan. Analisis dilakukan dengan membaca puisi, mengidentifikasi puisi, lalu menganalisis puisi. Pada analisis struktur puisi, diksi merupakan yang pertama untuk dianalisis, sehingga dapat diketahui unsur selanjutnya. Setelah melakukan analisis diksi, peneliti menemukan kata konkret, pengimajian, bahasa figuratif (majas), versifikasi (rima dan ritma), serta tata wajah (tipografi) pada kelima puisi yang dianalisis. Kemudian setelah mengetahui unsur-unsur fisik puisi, peneliti menemukan unsur-unsur batin puisi, yaitu tema, perasaan (*feeling*), nada dan suasana, dan amanat yang terkandung dalam kelima puisi yang dianalisis. Berdasarkan analisis itu pula, peneliti dapat mengetahui bahwa puisi “*Diponegoro*” karya

Chairil Anwar merupakan puisi yang menggunakan diksi sederhana yang dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa puisi tersebut adalah puisi yang menceritakan tentang semangat juang Pangeran Diponegoro sebagai pemimpin perang Jawa-Belanda dengan suasana yang dapat membuat pembaca turut merasakan rasa semangat yang membara. Selanjutnya, peneliti juga menemukan diksi puisi “*Doa Serdadu sebelum Berperang*” yang Rendra tulis dengan pilihan diksi yang mampu menggambarkan penyesalan, rasa takut, dan kegelisahan dalam perasaan seorang serdadu yang harus melawan musuh dengan cara membunuh. Suasana yang dapat terlihat dan dirasakan pembaca adalah suasana haru dan iba. Adapun pada puisi “*Sebuah Jaket Berlumur Darah*”, Taufik Ismail menggunakan diksi yang dapat memberikan gambaran perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan para pejuang ketidakadilan di masa pemerintahan Orde Baru. Suasana yang juga tergambarkan adalah suasana yang mampu membuat pembaca merasakan rasa semangat yang menggebu-gebu. Kemudian peneliti juga mengetahui bahwa diksi pada puisi “*Atas Kemerdekaan*” karya Sapardi Djoko Damono adalah diksi yang lembut dan penuh dengan makna konotatif. Suasana yang dihadirkan Sapardi adalah suasana sedih yang mampu membuat pembaca merasakan keharuan. Sementara itu, pada puisi “*Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu*”, diksi yang digunakan oleh Aming Aminudin adalah diksi-diksi yang menggambarkan rasa geram, marah, kecewa atas perilaku semena-mena bangsa Belanda. Sehingga suasana yang turut dirasakan oleh pembaca adalah suasana kesal dan marah.

- 2) Nilai-nilai perjuangan yang dihasilkan berdasarkan hasil analisis struktur fisik dan struktur batin puisi adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, serta nilai sabar dan pantang menyerah. *Nilai rela berkorban* tergambar dari perjuangan Pangeran Diponegoro pada puisi “*Diponegoro*”, pengorbanan diri seorang serdadu perang pada puisi “*Doa Serdadu sebelum Berperang*”, pengorbanan masyarakat melawan ketidakadilan pada puisi “*Sebuah Jaket Berlumur Darah*”, dan pengorbanan masyarakat Surabaya melawan penindasan bangsa Belanda pada puisi “*Telah*

Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu”. Kemudian nilai persatuan tergambar dari persatuan melakukan perjuangan yang dipimpin Pangeran Diponegoro pada puisi “*Diponegoro*”, persatuan masyarakat khususnya mahasiswa ketika melakukan aksi membela keadilan pada puisi “*Sebuah Jacket Berlumur Darah*”, dan persatuan masyarakat Surabaya mengusir paksa bangsa Belanda pada puisi “*Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu*”. Selanjutnya nilai harga-menghargai tergambar dari perilaku tokoh aku yang menghargai adanya Tuhan sebagai pencipta pada puisi “*Sebuah Jacket Berlumur Darah*”, menghargai para pejuang yang telah gugur dengan memberikan penghormatan pada puisi “*Sebuah Jacket Berlumur Darah*”, dan menghargai sosok pahlawan tidak dikenal yang telah berhasil merobek kain biru pada bendera Belanda di hotel Yamato pada puisi “*Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu*”. Adapun nilai sabar dan pantang menyerah tergambar pada perilaku Pangeran Diponegoro dan masyarakat dalam menanti dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada puisi “*Diponegoro*”, rasa sabar dan pantang menyerah seorang serdadu perang yang harus melawan musuh dengan cara menghabisi nyawanya “*Doa Serdadu sebelum Berperang*”, sabar dan pantang menyerah dalam menghadapi pahitnya duka atas kesewenang-wenangan penguasa bangsa pada puisi “*Sebuah Jacket Berlumur Darah*”, sabar dan pantang menyerah menghadapi kemerdekaan palsu pada puisi “*Atas Kemerdekaan*”, serta sabar dan pantang menyerah melawan penindasan bangsa Belanda pada puisi “*Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu*”.

- 3) Penerapan hasil analisis struktural dan nilai perjuangan pada puisi-puisi tersebut dijadikan sebagai Modul Pembelajaran Menulis Puisi dengan Kompetensi Dasar 3.17: menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17: menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan), yang dirancang sebagai alternatif bahan ajar menulis puisi bagi siswa kelas X SMA/SMK/MA sederajat. Modul yang telah dibentuk kemudian divalidasi oleh tiga ahli untuk diuji kelayakannya. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa rancangan bahan ajar yang telah dibuat dapat dikatakan layak dengan perolehan nilai 4,35, yang

mana dalam tabel 3.6 menunjukkan angka 5, dengan skala nilai >4,2, dan dalam kategori sangat baik.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Setelah mampu menganalisis serta memahami makna dan nilai perjuangan pada puisi-puisi karya penyair-penyair Indonesia, maka peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini. Berikut ini adalah rekomendasinya.

- 1) Puisi-puisi yang dalam hal ini adalah puisi “*Diponegoro*” karya Chairil Anwar, “*Atas Kemerdekaan*” karya Sapardi Djoko Damono, “*Doa Serdadu sebelum Berperang*” karya W.S Rendra, “*Sebuah Jaket Berlumur Darah*” karya Taufik Ismail, dan puisi “*Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu*” karya Aming Aminoedin, mengandung representasi nilai-nilai perjuangan yang dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia materi menulis puisi SMA khususnya yang bertemakan “perjuangan” atau “patriotisme”.
- 2) Guru dan siswa dapat bersama-sama melakukan analisis puisi-puisi perjuangan pada pembelajaran menulis puisi di kelas, yang mana representasi nilai-nilai perjuangan dalam puisi dapat dijadikan bahan refleksi bagi siswa, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- 3) Hasil penelitian ini terbatas pada rancangan alternatif bahan ajar berupa “Modul Pembelajaran Menulis Puisi” yang terbentuk berdasarkan hasil analisis unsur-unsur pembangun puisi, yaitu struktur fisik dan struktur batin, serta hasil analisis nilai perjuangan pada puisi-puisi karya penyair-penyair Indonesia yang bertemakan perjuangan. Oleh karena itu, peneliti berharap pada penelitian selanjutnya terdapat penelitian yang menganalisis kelayakan dan kesesuaian Modul tersebut, sehingga dapat digunakan pada pembelajaran pembelajaran menulis puisi di sekolah.